

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu hak setiap individu anak bangsa untuk menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, keberadaan pendidikan yang sangat penting ini telah diakui dan memiliki legalitas yang sangat kuat, yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selanjutnya pada ayat (3) dituangkan pernyataan yang berbunyi: “Pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk mengedepankan akidah, taqwa, dan akhlak mulia dalam kehidupan intelektual bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Di Indonesia, pendidikan sangat diperhatikan dan terus ditingkatkan dengan berbagai cara dari waktu ke waktu. Pendidikan merupakan salah satu alat pemersatu bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, yakni: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang setia, berdedikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Pikirkan secara kritis, rasional dan

kreatif tentang masalah kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab serta bertindak bijak dalam kegiatan sosial, nasional dan kenegaraan serta antikorupsi; (3) Berkembang secara aktif dan demokratis untuk membentuk diri sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia agar dapat hidup bersama dengan negara lainnya; dan (4) Berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dengan negara lain melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor, termasuk faktor guru. Guru berperan penting dalam menyukseskan proses pembelajaran. Seorang guru yang kompeten pasti akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 1 ayat 1 No.14 Tahun 2005 “UU Guru dan Dosen” yang mengatur bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi siswa Cocok untuk anak yang lebih tua yang berada di tahap awal pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari pengertian tersebut guru adalah pendidik profesional dengan banyak tugas yang diembannya, tidak hanya mendidik. Dewasa ini banyak kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam upaya mencari sosok guru yang baik dan memiliki kemampuan berkompeten. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memiliki kompetensi yang baik. Atas dasar itulah, berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi. Hal ini didasarkan pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Standar kompetensi guru dikembangkan dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Mendiknas, 2007:3).

Kompetensi tersebut perlu guru terapkan dalam mengajar. Menurut Hamalik (2015:117) Ketika guru mengajar, dia perlu melakukan tugas sehari-hari, menghadiri kelas, menjelaskan pelajaran dengan suara yang mudah dipahami, dapat memahami pertanyaan atau pendapat siswa, dan pandai berkomunikasi dengan siswa. Selama dia bersedia memberikan bimbingan atas kesulitan yang dihadapi oleh siswa, dia hanya dapat melakukan pekerjaan ini jika dia memiliki keterampilan mengajar yang baik.

Keterampilan mengajar dasar adalah keterampilan yang perlu dikuasai melalui latihan pemrograman. Menguasai keterampilan ini memungkinkan guru mengelola kegiatan pembelajaran dengan lebih efektif. Keterampilan dasar mengajar bersifat universal, artinya semua guru TK, SD, SMP, SMA, dan dosen harus menguasai keterampilan tersebut. Melalui pemahaman tentang metode pembelajaran terintegrasi dan kemampuan menggunakan pengetahuan dasar diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Turney (dalam Anitah, dkk, 2008:7) ada 8 keterampilan dasar mengajar yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar, yaitu: (1) bertanya; (2) memberi penguatan; (3) mengadakan variasi; (4) menjelaskan; (5) membuka dan menutup pelajaran; (6) membimbing diskusi kelompok kecil; (7) mengelola kelas; (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Fokus penelitian ialah keterampilan bertanya guru karena proses belajar mengajar, karena bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Pembelajaran secara langsung dilakukan dengan cara siswa datang ke sekolah dan bapak/ibu guru menggelar kegiatan belajar mengajar (KBM) secara langsung, sedangkan separuh dari jumlah siswa menunggu gantian untuk masuk kedalam kelas dan sesudah pembelajaran pada sesi satu/pertama selesai selanjutnya yang sesi kedua untuk masuk. Demikian pula sebaliknya, kegiatan serupa akan dilakukan secara bergantian setiap pekannya, “kata Kepala

Sekolah SD Negeri 115/X Pandan Jaya, saat sosialisasi kepada orang tua murid, di Aula SD Negeri 115/X Pandan Jaya, Kamis (3/9/2020).

Hal tersebut diperkuat dengan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/kb/2020-nomor 612-119/4536/sj tentang Perubahan Atas Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 440-880 tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Pembelajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa pandemic *corona virus discase* 2019 (covid-19), pelaksanaan pembelajaran tatap muka diperluas zona HIJAU sampai dengan zona KUNING, serta jenjang SD/Sederajat, SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat.

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan bertanya cukup mendominasi kelas. Sejak awal abad ke-20, serangkaian hasil penelitian tentang bertanya juga mencapai hasil yang serupa, yaitu guru menghabiskan 30% waktunya untuk mengajukan pertanyaan. Data ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran menurut Brown dan Edmondson (dalam Anitah, dkk, 2008:7).

Terlepas dari tujuan pendidikan, pada umumnya guru akan selalu menggunakan teknik bertanya kepada siswa. Cara mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, kelompok atau individu memiliki dampak yang sangat penting tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana sosial dan emosional kelas. Dengan mengajukan pertanyaan, dapat membantu siswa belajar bersama teman, membantu siswa menerima informasi dengan lebih sempurna, atau mengembangkan tingkat keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru tidak hanya belajar bagaimana “bertanya” benar dan salah, tetapi juga mempelajari pengaruh bertanya di kelas. Kefasihan adalah jumlah pertanyaan terkait logika yang diajukan guru kepada siswa di kelas. Guru sangat perlu memiliki kelancaran dalam proses mengajar.

Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas. Struktur pertanyaan juga perlu diperhatikan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru ditujukan dan ditargetkan pada kursus dengan informasi terkait topik untuk membantu siswa mencapai tujuan kursus yang ditetapkan (Djamarah, 2010:99).

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang bersifat mendasar yang dipersyaratkan bagi penguasaan keterampilan berikutnya. Ada 4 alasan mengapa seorang guru perlu menguasai keterampilan bertanya yaitu diantaranya: Pertama, secara umum guru masih cenderung menggunakan metode pengajarannya untuk mendominasi kelas. Guru masih menganggap dirinya sebagai sumber informasi. Kedua, kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat tidak membiasakan peserta didik untuk bertanya sehingga keinginan anak untuk bertanya selalu terpendam. Ketiga, penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara mental-intelektual. Salah satu ciri pendekatan ini adalah keberanian peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang memang perlu dipertanyakan. Keempat, adanya anggapan bahwa pertanyaan yang diajukan guru hanya berfungsi menguji pemahaman siswa (Anitah, dkk, 2008:7).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah menyampaikan bahwa proses pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Berdasarkan hasil rapat, andaikan sekolah bisa hadir di daerah zona merah, peserta didik tidak melakukan KBM tatap muka. “Baik tatap muka atau tidak, harus ada kesepakatan antara orang tua dan komite melalui sebuah surat pernyataan. Demikian pula dengan tempat tinggal siswa termasuk dalam zona merah, orang tua tidak diizinkan anaknya mengikuti KBM tatap muka”. Kepala Sekolah menambahkan, proses KBM tatap muka di masa normal baru akan berakhir pada pukul 11.00 WIB. Berbeda jika di masa sebelum adanya pandemi, KBM berakhir pukul 13.30 WIB. Lebih lanjut, peserta

didik selalu membiasakan hidup bersih dengan memakai masker, mencuci tangan memakai sabun. Beliau menambahkan, dengan adanya surat pernyataan kesediaan orang tua agar putra-putrinya mengikuti KBM di kelas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, maka sama saja dengan mereka ikut menyukseskan proses belajar mengajar. Lebih lanjut, peserta didik selalu membiasakan hidup bersih dengan selalu memakai masker, dan mencuci tangan memakai sabun. Dia menambahkan, dengan adanya surat pernyataan kesediaan orang tua agar putra-putrinya mengikuti KBM di kelas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, maka sama halnya mereka ikut menyukseskan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di SDN 115/X Pandan Jaya, Tanjung Jabung Timur, bahwa guru mengajar menerapkan keterampilan dasar mengajar salah satunya adalah bertanya. Namun kenyataan dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran secara tatap muka ini menunjukkan masih terdapat beberapa komponen dari keterampilan bertanya yang belum diterapkan oleh guru dengan baik khususnya dalam pelajaran PKn. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa permasalahan yakni guru ketika melakukan pertanyaan masih menjawab pertanyaan sendiri, mengulang pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak, menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya dan mengajukan pertanyaan ganda serta pertanyaan yang dilakukan oleh guru sering membingungkan bagi siswa untuk menjawab. Pengaruh yang diakibatkan yaitu siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penguasaan guru dalam keterampilan bertanya di SDN 115/X Pandan Jaya, Tanjung Jabung Timur pada pembelajaran PKn kelas IV. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melaksanakan kegiatan penelitian deskriptif dengan judul “Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDN 115/X Pandan Jaya, Tanjung Jabung Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah tersebut adalah “Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran PKn kelas IV SDN 115/X Pandan Jaya, Tanjung Jabung Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran PKn kelas IV SDN 115/X Pandan Jaya, Tanjung Jabung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi nyata sebagai sumber referensi khususnya tentang kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran PKn kelas IV di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar tentang pentingnya menerapkan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat meningkatkan profesionalitasnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa serta mampu memberi acuan untuk mengembangkan keterampilan guru khususnya keterampilan bertanya agar kualitas guru dapat ditingkatkan sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran.